

Konsumsi Musiman Masyarakat Pesisir Pantai Muncar Banyuwangi dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga

Seasonal Consumption of Muncar Beach Coastal Community Banyuwangi in Building Family Economic Resilience

Fawait Syaiful Rahman
STI BLAMBANGAN BANYUWANGI
fawaidnyaifulrahman@gmail.com

Accepted: Sept 30 th 2023	Reviewed: Oct 30 th 2023	Published: Nov 27 th 2023
---	--	---

Abstract: Muncar coastal communities are a group of people who live in coastal areas and their economic livelihood depends directly on the use of marine and coastal resources. The condition of fish is decreasing every year. Such conditions affect the economic condition of the fishing community, especially during the fish famine season. In order to support the economic, educational, and social needs of the community, the Muncar fishing community has made seasonal consumption patterns as a solution to maintain the family economy. The data collection method uses interviews, observations, and documentation. The data analysis method uses data reduction, data display, and drawing conclusions through approaching the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This study produced conclusions: first, seasonal consumption patterns are in line with the activity of spending fish catches on valuable goods, such as motorcycles, jewelry, household furniture including stoves, refrigerators, TVs and others during the fishing season in the context of long-term investment., second, the Muncar fishing community spends the proceeds of fishing on valuable goods and resells them when needed. And third, seasonal consumption patterns have been proven successful in preserving the existence of society in the form of family harmony. With seasonal consumption patterns, fishermen can meet the needs of family, education, and social society. Their success in preserving existence can be seen in their success in meeting the needs of children's education costs up to college.

Keywords: Seasonal Consumption, Coastal Community, Family Economy

Abstrak: Masyarakat pesisir pantai Muncar merupakan kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Kondisi ikan semakin tahun mengalami penurunan. Kondisi demikian mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat nelayan, utamanya saat musim paceklik ikan. Dalam rangka menopang kebutuhan ekonomi keluarga, pendidikan, dan sosial masyarakat, masyarakat nelayan Muncar menjadikan pola konsumsi musiman sebagai solusi mempertahankan ekonomi keluarga. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan melalui pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: pertama, pola konsumsi musiman searah dengan kegiatan membelanjakan hasil tangkapan ikan pada barang-barang berharga, seperti motor, perhiasan, perabot rumah tangga meliputi kompor, kulkas, tv dan lainnya saat musim ikan dalam rangka investasi jangka panjang., kedua, masyarakat nelayan Muncar membelanjakan hasil melaut pada barang-barang berharga dan menjual kembali saat dibutuhkan. Dan ketiga, pola konsumsi musiman telah teruji berhasil dalam melestarikan eksistensi masyarakat dalam bentuk harmoni keluarga. Dengan pola konsumsi musiman para nelayan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Keberhasilan mereka dalam melestarikan eksistensi tampak dalam keberhasilannya memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak hingga sarjana.

Kata Kunci: Konsumsi Musiman, Masyarakat Pesisir, Ekonomi Keluarga

PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis merupakan negara kepulauan, kondisi laut mencapai 70 % dari jumlah keseluruhan wilayah. Namun kondisi laut yang begitu luas, dan sumber daya alam yang besar belum bisa mensejahterakan masyarakat pesisir secara merata. Diantara penyebabnya, pelaku usaha perikanan didominasi nelayan tradisional. Melihat kondisi demikian, pemerintah tidak tinggal diam, perhatian pemerintah mulai tampak setelah adanya Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP). Berdirinya DKP menjadi harapan besar pemerintah dan masyarakat dalam rangka mensukseskan program-program kelautan dan perikanan. Kecamatan Muncar secara geografis termasuk kecamatan yang terletak disebelah Selatan dari wilayah Kabupaten Banyuwangi. Itu artinya wilayah timur kecamatan Muncar berbatasan dengan selat Bali yang menjadi penopang kehidupan masyarakat pesisir pantai.

Dari data BPS menunjukkan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja terbanyak di Kecamatan Muncar ada dua, pertama yaitu pertanian mencapai 22,63 persen atau 15.713 jiwa. Kedua, sektor perikanan sebanyak 20,25 persen atau 14.062 jiwa. Sedangkan sektor pertambangan hanya menyerap 0,12 persen dari jumlah tenaga kerja yang ada. Pelaku utama pada sektor perikanan adalah masyarakat pesisir pantai.

Sebagian penduduk kecamatan Muncar adalah pendatang. Mereka kebanyakan dari kota Madura asli. Tidak heran jika kecamatan Muncar memiliki kampung khusus yang menjadi tempat suku madura, kampung tersebut dihuni oleh penduduk asli dari Madura dan kemudian disebut dengan kampung suku madura. Maksud dan tujuan perpindahan masyarakat asli Madura ke daerah pesisir pantai Muncar adalah mata pencaharian yang dinilai lebih gampang. Mereka meyakini bahwa kehidupan di dekat pantai banyak memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas kesehariannya, termasuk mata pencaharian untuk menyambung hidup.

Dua contoh paling sederhana dari kemudahan aktivitas keseharian yang diyakini oleh mereka adalah bahwa kemudahan aksesibilitas dari dan ke sumber mata pencaharian lebih terjamin. Masyarakat pesisir menggantungkan nasib kehidupannya pada potensi perikanan dan laut, seperti penangkapan ikan, warung makan ikan bakar yang banyak digemari, pengumpulan atau budidaya rumput laut, pabrik sarden, dan sebagainya. Selain itu, tradisi mereka dalam aktivitas sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan MCK (mandi, cuci dan kakus). Masyarakat pesisir dapat serta merta mandi dengan menceburkan diri ke laut; mencuci peralatan, perabot, dan perlengkapan rumah tangga, diantaranya pakaian, gelas dan piring, bahkan termasuk membuang air (besar maupun kecil).

Keyakinan masyarakat pesisir tersebut seharusnya berbanding lurus dengan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga. Kemudahan akses sumber mata pencarian dan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari secara lebih praktis seyogyanya menjadi kekuatan utama membina keluarga sakinah, mawadah, warahmah. Sebagian kecil masyarakat Muncar merupakan masyarakat pendatang dari kota Madura asli. Mereka berkumpul dalam satu kampung yang disebut dengan kampung Madura.

Pola konsumsi musiman menjadi strategi dalam menginisiasi masyarakat muncar membelanjakan hasil penjualan tangkapan ikan. Kondisi dan situasi nelayan dalam penangkapan ikan yang tidak menentu, terkadang hasil dan terkadang tidak hasil, terkadang hasil namun rugi

biaya dan tenaga menjadi indikator utama munculnya permasalahan ekonomi dalam keluarga masyarakat, karena minim pemasukan belanja sehari-hari yang kemudian memicu perceraian. Berdasarkan hasil observasi mendapatkan temuan bahwa pola ini diminati oleh sebagian besar masyarakat pesisir pantai Muncar dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga.¹

Menurut salah satu nelayan Muncar menjelaskan bahwa pola konsumsi musiman memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Pasalnya para nelayan ketika mendapat tangkapan ikan banyak langsung membelanjakan hasil jual ikan berupa barang-barang mewah, seperti perhiasan, perabot rumah yang mahal, atau aset hidup berupa hewan ternak seperti sapi dan kambing. Apabila hasil tangkapan ikan para nelayan sedikit, maka mereka dapat menjual kembali untuk keperluan hidup sehari-hari. Pola demikian menjadi kekuatan baru bagi keluarga pesisir pantai membangun ketahanan ekonomi keluarga.²

Penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam dan luas konstruksi pola konsumsi musiman masyarakat pesisir sebagai strategi membangun ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian tentang penguatan ketahanan ekonomi keluarga masih sedikit sekali, padahal berpotensi memberikan manfaat sangat luas sebagai bahan kajian perumusan program kebijakan daerah dan menjadi alternatif penyelesaian permasalahan ekonomi yang cenderung menjadi faktor utama penyebab perceraian.

Teori yang digunakan dalam penelitian konstruksi pola konsumsi musiman masyarakat pesisir adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menekankan tentang aksistensi manusia sebagai agen pembentuk konstruksi sosial. Kondisi sosial masyarakat dapat dibentuk mengikuti pola-pola interaksi individu dengan individu lainnya, atau individu dengan masyarakat. Kegiatan nelayan muncar dalam membelanjakan hasil tangkapan ikan secara musiman merupakan refleksi dari individu sampai berkembang kepada anak turun. Melalui relasi sosial antar individu secara simultan dapat membentuk konstruksi masyarakat baru yang bisa menjadi kekuatan dalam ketahanan ekonomi keluarga.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku “The Social Construction of Reality”, memberikan kerangka analitis yang sangat relevan untuk memahami bagaimana realitas sosial dibangun dan direproduksi, termasuk dalam konteks rekonsiliasi pasca ikan tidak musim dan para nelayan tidak mencari ikan. Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyebut bahwa tatanan sosial tidak bersifat tetap atau natural. Justru konstruksi sosial merupakan proses interaksi manusia dengan manusia lainnya melalui tiga tahap utama. Pertama, eksternalisasi merupakan proses dimana individu mengekspresikan diri mereka melalui aktivitas sosial, menghasilkan produk sosial seperti norma, nilai, atau budaya. Berikutnya yang kedua adalah objektivasi dengan pemahaman bahwa proses di mana hasil dari aktivitas sosial tersebut menjadi entitas yang dianggap sebagai kenyataan objektif, terlepas dari individu yang menciptakannya. Dan ketiga adalah internalisasi yaitu proses di mana individu

¹ Anis Kumalasari, Niken Eriana Azzahra Fauzi, and Fayza Jasmine Oktsferly, “Nelayan Dan Perilaku Konsumtif (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kecamatan Muncar Banyuwangi),” *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 1, no. 2 (2023): 76–90.

² Mega Yuniartik, Agustina Tri Kusuma Dewi, and Dian Arief Pradana, “Pemberdayaan Kelompok Nelayan Muncar Banyuwangi,” n.d.v

menginternalisasi kenyataan yang telah terobjektifikasi tersebut, sehingga menjadi bagian dari kesadaran mereka dan diterima sebagai sesuatu yang "alamiah".³

Teori konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann cukup menarik untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam melakukan pembedahan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat pesisir, salah satunya isu tentang pola konsumsi musiman masyarakat pesisir Pantai Muncar dalam penguatan ekonomi keluarga. Sebagai ilustrasi bahwa teori konstruksi sosial memandang manusia bukan objek sosial semata. Manusia berposisi sebagai subjek yang bisa menciptakan nuansa dan suasana konstruksi sosial baru.⁴

Hasil penelitian ini dapat dipublikasi menjadi sumber bacaan berupa buku, artikel, dan diadaptasi. Tujuan publikasi tersebut agar dapat dibaca dan difahami oleh khalayak umum dan dapat menginspirasi daerah lainnya dalam penyikapan permasalahan ekonomi dalam rumah tangga, khususnya keluarga masyarakat nelayan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif⁵ dirasa sangat tepat jika digunakan pada objek kondisi alamiah⁶ dengan tanpa membuka ruang manipulasi.⁷ Data dihasilkan apa adanya dan tidak mengalami penambahan ataupun pengurangan. Jenis penelitian adalah studi lapangan (*Field Research*). Pemilihan penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan dilatarbelakangi dari upaya pengungkapan data yang memerlukan identifikasi lapangan yaitu tentang konstruksi pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar Banyuwangi.

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa tokoh masyarakat setempat, jamaah arisan, dan masyarakat lokal yang mengikuti dan mengetahui tradisi arisan tersebut. Sedangkan data sekunder berupa data pelengkap yaitu buku-buku dan artikel utama yang memuat informasi tentang latarbelakang lahirnya pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar Banyuwangi dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga, konstruksi pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar Banyuwangi dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga, dan implikasi pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar Banyuwangi dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur, observasi mendalam, dan dokumentasi.⁸ Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait seperti perwakilan masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat, jamaah arisan manakib. Dan dokumentasi⁹ berfungsi untuk memperoleh data dokumen meliputi segala bentuk dokumen yang

³ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22.

⁴ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, 1988), 32. Bandingkan dengan Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alfabeta, Bandung*, 2014, 113.

⁶ J. Lexi and M M.A., "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif," *Rake Sarasin*, 2010, 54–68, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

⁷ Padmo Sukoco, "Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, Dan Evaluasi," *Jakarta: Gunung Agung*, 2002, 90.

⁸ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016), 47.

⁹ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).

berhubungan dengan penelitian, dan foto dokumentasi.

Selanjutnya metode dalam analisis data menggunakan reduksi data, *display* data, dan *conclusion*.¹⁰ Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya akan direduksi, yaitu diklasifikasi dan dikategorisasi. Data dipilih sesuai fokus penelitian agar mempermudah terhadap proses analisis. Selanjutnya data hasil reduksi kemudian disajikan kembali dengan menariskan menggunakan kalimat yang gamblang dan jelas agar mudah difahami. Dan terakhir data akan disimpulkan sebagai jawaban sementara.

Dalam rangka mendapatkan originalitas data dan menjamin kredibilitas temuan maka dilakukan pula pengecekan ulang menggunakan triangulasi sumber dengan metode yang berbeda.¹¹ Melalui metode triangulasi sumber diharapkan dapat menjamin originalitas dan kredibilitas data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar Banyuwangi dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga

Pola konsumsi musiman merupakan istilah baru bagi pola konsumsi yang diterapkan oleh masyarakat pesisir pantai Muncar Banyuwangi. Pola konsumsi merupakan kondisi konsumsi masyarakat tertentu dalam manajemen keuangan, seperti merencanakan pembelanjannya atau proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas keuangan dalam sebuah keluarga untuk mencapai tujuan keuangan tertentu. Manajemen keuangan melalui pola konsumsi ini melibatkan berbagai aspek yang mencakup perolehan, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya keuangan agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan efisien.¹²

Pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar berawal dari kenyataan bahwa kondisi perolehan tangkapan ikan masyarakat pesisir mengikuti musim dan harga. Masyarakat pesisir mayoritas bekerja sebagai nelayan atau pencari ikan, ada pula yang bekerja pabrik sarden, sebagian lainnya berprofesi sebagai petani semangka, melon, padi, jagung, seperti umumnya, dan ada pula yang berprofesi sebagai pedagang di pasar.

Bapak Bisri membenarkan tentang pola hidup masyarakat desa Kedungringin menjual barang-barang rumah tangga saat kondisi ekonomi belum stabil. Keluarga pekerja nelayan di pesisir Pantai desa Kedungringin menjual barang-barang rumah kepada tetangga sekitar atau dijual kepada masyarakat yang bekerja dipasar dengan harga barang di bawah rata-rata. Nilai barang rumah yang dijual bermacam-macam, ada perabotan dapur, perhiasan, bahkan kendaraan pribadi. Pembeli barang-barang bekas mengikuti harga sesuai dengan permintaan pemilik barang, tidak banyak melakukan tawar menawar lagi, sebab harga barang bekas yang dijual tidak mengikuti harga pasarnya. Hal tersebut menjadi pola hidup masyarakat pesisir pantai Muncar untuk mempertahankan kondisi ekonomi keluarga saat tulang punggung kehidupan keluarga nelayan belum memulai kembali aktivitas nelayan di laut.

¹⁰ Moh Kasiram, "Metodologi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif" (Uin-Maliki Press, 2010), 63.

¹¹ Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif."

¹² Cahyo Pujoharso, "Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 1, no. 2 (2012).

Sebagian nelayan masih ada yang mencari ikan di laut, meski ikan belum musim. Permintaan ikan yang banyak sedangkan barang sedikit berpotensi mengdongkrak harga ikan menjadi lebih tinggi dibanding harga ikan saat musim. Namun rata-rata para nelayan yang berangkat mencari ikan saat tidak musim cenderung rugi dan tidak hasil. Kondisi tersebut tidak seimbang dengan biaya solar dan keperluan nelayan saat dilaut, sehingga rugi. Biaya solar untuk mesin kapal dan perlengkapan mencari ikan dilaut lumayan besar, berdasarkan keterangan para nekayan biaya paling minim yang perlu dipersiapkan saat mencari ikan dilaut sebesar satu sampai dua juta. Masyarakat pesisir memilih untuk libur mencari ikan dan mencari pekerjaan lain sebagai batu loncatan menyambung hidup. Masyarakat kategori ini memilih untuk berusaha mencukupi kebutuhan keluarga dengan cara lain, seperti berdagang dan Bertani.

Kondisi hasil tangkapan ikan antara dulu dengan saat ini sudah berbeda jauh. Hasil tangkapan ikan tempo dulu sangat besar, mungkin sedikit penduduk yang berprofesi sebagai nelayan menjadi faktor utama, bahkan menarik perhatian warga dari daerah luar kecamatan Muncar. Beberapa kawasan di daerah kecamatan Muncar dihuni oleh masyarakat asli pulau Madura. Mereka berkumpul dalam satu kawasan yang diberi nama kampung Madura. Masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah kampung Madura berasal dari pulau madura asli yang sudah lama melakukan urbanisasi.

Istilah dari konsumsi musiman masyarakat pesisir Pantai Muncar bermula dari perilaku konsumsi musiman yang luar biasa meningkat oleh masyarakat pesisir. Peningkatan konsumsi masyarakat pesisir sebagai bentuk dari pertahanan ekonomi keluarga lebih independent. Mereka membelanjakan hasil tangkapan ikan dengan membeli perabot rumah tangga, perhiasan, kendaraan, dan barang-barang mahal lainnya sebagai investasi jangka panjang. Bukan karena tujuan material individual karea mengikuti trend konsumsi modern yang berkembang saat ini.

Pola konsumsi musiman mengarah kepada kegiatan musiman masyarakat pesisir pantai Muncar dalam mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Latarbelakang dari muncul nya aktivitas pola konsumsi musiman adalah kondisi hasil tangkapan ikan yang cenderung mengikuti musim. Musim panen ikan bagi nelayan biasanya terjadi pada bulan April atau Mei, dan September atau Oktober. Puncak musim panen ikan juga bisa terjadi pada bulan Agustus.

Para nelayan bukan hanya memperhatikan musim panen ikan, namun juga perlu memperhatikan musim paceklik ikan yang biasanya terjadi pada bulan Juni hingga Oktober. Menurut perhitungan dan kepercayaan orang Jawa, bahwa musim paceklik ikan berkisar antara tanggal pertengahan bulan Jawa atau Hijriah. Kondisi laut menjadi terang benderang karena pancaran sinar dari rembulan yang biasa terjadi setiap pertengahan bulan Jawa. Ikan-ikan menjadi tidak keluar terpengaruh sinar benderang dari rembulan. Selain itu, cuaca kurang baik seperti gelombang dan angin merupakan faktor lain yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan para nelayan. Nelayan dapat mencari ikan dengan mudah. Faktor cuaca, ketersediaan makanan, dan perilaku ikan juga dapat mempengaruhi terhadap hasil tangkapan ikan.

Apabila para nelayan banyak mendapat tangkapan ikan dengan harga stabil maka para nelayan melakukan investasi jangka panjang. Para nelayan membeli barang-barang berharga di

rumah, motor, emas, perabot rumah, lemari, dan benda lainnya. Barang-barang berharga tersebut menjadi tabungaan keluarga para nelayan. Saat ikan tidak musim dan atau harga ikan murah bisa dimanfaatkan untuk dijual dengan harga mengikuti harga di bawah rata-rata.

Pola konsumsi musiman bukan menafikan belanja keperluan keluarga setiap hari. Pola konsumsi musiman mengarah kepada usaha dalam mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dengan jumlah cukup besar, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus menjadi pola dan model investasi masyarakat nelayan Muncar dalam mempertahankan ekonomi keluarga pada saat tidak musim ikan.

Tona Aurora Lubis dalam buku berjudul “Manajemen Investasi dan Perilaku Keuangan sebuah Pendekatan Teoritis dan Empiris” menyebutkan bahwa investasi adalah mengeluarkan sumberdaya finansial atau sumberdaya lainnya untuk memiliki suatu aset di masa sekarang yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Aset tersebut bisa berupa aset finansial (saham, deposito, obligasi, dan surat berharga pasar uang lainnya) atau berupa aset riil (bangunan, mesin, tanah, dan benda fisik lain yang bernilai ekonomi). Pada bab ini akan dibahas investasi yang terkait dengan aset finansial berupa sekuritas yang bisa diperdagangkan melalui pasar yang terorganisir.

Dari pengertian investasi di atas dapat dirumuskan bahwa para nelayan Muncar telah melakukan investasi, yaitu dengan membelanjakan hasil tangkapan ikan saat musim panen ikan untuk dipergunakan pada saat musim paceklik ikan. Para nelayan secara tidak langsung disebut dengan investor, orang yang melakukan investasi baik perorangan atau institusional.

Menurut lubis, investor seyogyanya memperhatikan dua hal. Pertama rate of return dan kedua adalah rate of risk. Rate of return dapat diartikan dengan tingkat keuntungan dari dana yang diinvestasikan oleh investor. Lebih dalam lagi, Rate of return dibedakan menjadi return yang diharapkan (expected return) dan return yang terwujud (realized return atau actual return). Return yang diharapkan merupakan tingkat keuntungan yang diperkirakan akan diperoleh di masa yang akan datang. Sedangkan return yang terwujud atau return actual adalah tingkat keuntungan sesungguhnya yang telah diterima investor.

Para nelayan perlu memperhatikan dua hal di atas, yaitu antara return yang diharapkan dan return yang terwujud. Apakah pola konsumsi musiman masyarakat nelayan Muncar sebagai rool model dalam mengembangkan potensi ekonomi diri menjadi lebih berkembang dan semakin tumbuh atau justru minus. Para nelayan dapat memperhatikan dari hasil penjualan barang-barang mewah dan berharga saat dijual kembali. Apakah mampu menjadi satu kekuatan yang berkembang atau justru cukup menjadikan kondisi ekonomi stabil.

Fokus dari hasil penjualan barang-barang mewah dan berharga sebaiknya tidak hanya pada kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan sosial saja. Namun, para nelayan perlu memperhatikan jangka panjang. Semisal para nelayan menyisakan sebagian hasil penjualan barang-barang mewah dan berharga untuk modal usaha baik mengolah keterampilan lainnya atau membuka pekerjaan lain. Nelayan yang mencoba hal baru dengan pertimbangan matang tentu berpotensi mendapatkan hasil tambahan sebagaimana yang telah dilakukan bapak Ali warga desa Kedungringin.

Bapak Ali berhasil membangun ketahanan ekonomi dengan menyisihkan hasil tangkapan ikan sebagai modal usaha ikan bakar. Ditengah-tengah profesi sebagai nelayan, bapak Ali juga menerima pesanan ikan bakar dengan jenis ikan apapun. Dengan demikian, ada beberapa usaha yang telah digeluti oleh bapak Ali untuk mengembangkan ekonomi keluarga.

2. Kontruksi pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar Banyuwangi dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga

Sebagaimana telah diuraikan tentang latarbelakang pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar Banyuwangi; bahwasannya para nelayan yang berada di pesisir pantai Muncar Banyuwangi menjadikan ikan sebagai mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Nelayan di kecamatan Muncar ada yang berasal dari luar kota, dan ada pula dari wilayah asli Muncar. Nelayan baik asli daerah Muncar atau pendatang menggantungkan kehidupannya dari hasil tangkapan ikan di laut.

Perikanan Pantai (PP) Muncar memiliki daerah penangkapan ikan yang relatif dekat, yaitu diperairan sekitar Banyuwangi. Perairan Banyuwangi masih memiliki peluang potensi perikanan yang amat besar untuk dioptimalkan. Peluang ini terlihat dari peningkatan hasil tangkapan dari beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2012 perairan Banyuwangi telah berkontribusi sebesar 44.469.348 kg dengan nilai Rp 406.031.616.605, lalu pada tahun 2013 naik menjadi 49.551.442 kg dengan nilai Rp 658.183.025.200 (DKP Banyuwangi 2013). Menurut Komisi Nasional Pengkajian Stok Sumber Daya Ikan Laut atau KNPSSDIL, perairan Banyuwangi termasuk di dalam sebagian wilayah pengelolaan perikanan (WPP) Samudera Hindia yang meliputi perairan selatan Jawa dan Selat Bali. Daerah penangkapan nelayan Muncar berada di Perairan Selat Bali yang berhubungan langsung dengan Samudera Hindia yang potensi sumber daya ikannya masih dapat dimanfaatkan dan berkualitas ekspor.

Data tentang potensi meningkatnya hasil tangkapan ikan dari tahun 2012 sampai 2013 yang dihasilkan dari perairan pesisir patai Muncar sesuai dengan data penduduk daera pesisir yang memilih profesi sebagai nelayan sebanyak 13.177 orang dari jumlah penduduk 124.651 orang (UPT Muncar) pada tahun 2014. Dengan demikian, lautan pesisir pantai Muncar telah menghidupi sebagian besar keluarga yang hidup di daerah bagian timur pula jawa.

Proses penangkapan ikan nelayan Muncar dilakukan secara manual dengan tenaga manusia. Proses penangkapan ikan yang dilakukan secara manual berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan. Hasil pendapatan ikan rata-rata berkisar 2 sampai 5 ton. Sedangkan masing-masing nelayan mendapat upah sebesar 400 sampai 500 ribu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa status nelayan berupa nelayan buruh.

Nelayan buruh merupakan sebutan atau istilah bagi para nelayan yang ikut seseorang (pemilik kapal). Proses pengupahan nelayan buruh dengan membagi hasil tangkapan ikan menjadi 2. Contoh seandainya hasil tangkapan ikan menghasilkan uang sebesar 10 juta, kemudian dibagi 2 menjadi 5 jutaan. 5 juta untuk pemilik kapal dan 5 juta dibagi rata sejumlah awak nelayan yang ikut. Pemilik kapal mendapat lebih besar, karena berstatus sebagai pemilik modal. Modal perawatan kapal dan akomodasi cukup besar, terkadang pemilik kapal merasakan minus yang disebabkan biaya perawatan kapal sangat besar, sedangkan hasil tangkapan ikan tidak stabil dan rendah.

Nelayan pesisir Pantai Muncar dibagi menjadi dua. Pertama nelayan buruh dan kedua nelayan pemilik. Nelayan pemilik yang dimaksud adalah para pemilik kapal. Penghasilan nelayan pemilik lebih besar dibanding dengan nelayan buruh, sebab posisi nya sebagai pemilik modal. Pemilik kapal butuh lebih banyak modal untuk tambahan modal perawatan kapal dan gaji karyawan. Sehingga nelayan pemilik kapal mendapat separuh dari hasil tangkapan ikan. Jenis-jenis kapal yang biasa digunakan untuk menangkap ikan, diantaranya Slerek, Jukung, Gardan, dan Kapa. Penggolongan perahu nelayan Muncar didasarkan terhadap beberapa faktor seperti bentuk, ukuran, dan jarak melaut dari perahu tersebut.

Kapal slerek merupakan kapal yang paling terkenal di Muncar, sebab memiliki keunikan dari jenis perahu lainnya, semisal dibuat berpasangan menjadi Slerek Laki-laki dan Perempuan. Memang sekilas bentuknya sama, karena yang menjadi pembeda adalah ukuran dan tugas dari perahu tersebut. Perahu Selerek laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Selain ukuran, perahu selerek perempuan biasa kebagian membawa jaring ikan. Di bagian depannya, juga ada singgasana untuk Juragan Laut. Sekali melaut, sepasang perahu ini membutuhkan biaya 7 - 10 juta yang digunakan untuk kebutuhan logistik dan perawatan kapal. Selain itu, perahu Slerek membawa setidaknya 45 - 50 anak buah kapal (ABK). Kapal slerek berkapasitas 40-60 ABK. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 membuktikan bahwa kapal Slerek merupakan kapal yang banyak digunakan oleh para nelayan Muncar.

Setiap kapal memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan kapal slerek memiliki beberapa kelebihan. Kapal slerek dapat menangkap ikan hingga 30 ton dalam sekali bekerja. Padahal hasil tangkapan ikan para nelayan tidak ada yang pernah sampai 30 ton, paling kuat 5 sampai 10 ton. Dengan muatan armada mencapai 50 orang dan bisa memuat hasil tangkapan ikan hingga 30 ton menjadi nilai tawar menjadikan kapal slerek banyak diminati. Kapal slerek dibuat berpasangan saat melaut. Kapal slerek selalu berpasangan saat melaut, dengan kapal suami yang lebih ramping dan kapal istri yang membawa nelayan dan menampung ikan. Kapal slerek suami dipakai untuk membawa akomodasi segala keperluan para nelayan saat melaut. Sedangkan kapal slerek Perempuan memuat para ABK beserta hasil tangkapan ikan nya. Kapal slerek merupakan kapal ikan yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan lemuru di Selat Bali dengan jaring purse seine. Nama Slerek sendiri berasal dari jenis alat tangkap yang digunakan, yaitu berupa jaring dengan sistem operasi melingkar yang biasa disebut dengan Slerek oleh warga lokal.

Melihat dari latarbelakang dan kronologi penamaan kapal slerek terbukti bahwa kapal slerek mengandung histori dan seni budaya masyarakat lokal. Ada hubungan antara jenis jaring yang digunakan menangkap ikan dengan nama kapal slerek. Bentuk jaring yang melingkar dimana masyarakat lokal menyebut dengan slerek adalah cikal bakal penamaan kapal slerek.

Selain jenis kapal, nelayan muncar dalam menangkap ikan menggunakan dua alat jaring bernama purse seine dan jaring ingsang. Kedua jenis alat tangkap tersebut yang paling banyak digunakan oleh para nelayan kapal slerek. Ada sebagian yang menggunakan pancing dan bagan.

Teori yang digunakan dalam penelitian konstruksi pola konsumsi musiman masyarakat pesisir adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menekankan tentang aksistensi manusia sebagai agen pembentuk konstruksi sosial. Kondisi sosial masyarakat dapat dibentuk mengikuti pola-pola

interaksi individu dengan individu lainnya, atau individu dengan masyarakat. Kegiatan nelayan muncar dalam membelanjakan hasil tangkapan ikan secara musiman merupakan refleksi dari individu sampai berkembang kepada anak turun. Melalui relasi sosial antar individu secara simultan dapat membentuk konstruksi masyarakat baru yang bisa menjadi kekuatan dalam ketahanan ekonomi keluarga.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka, *The Social Construction of Reality* (1966), memberikan kerangka analitis yang sangat relevan untuk memahami bagaimana realitas sosial dibangun dan direproduksi, termasuk dalam konteks rekonsiliasi pasca ikan tidak musim dan para nelayan tidak mencari ikan. Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyebut bahwa tatanan sosial tidak bersifat tetap atau natural. Justru konstruksi sosial merupakan proses interaksi manusia dengan manusia lainnya melalui tiga tahap utama.

Pertama, eksternalisasi dengan pemahaman bahwa individu menciptakan realitas sosial melalui tindakan dan interaksi. Kegiatan nelayan dalam membelanjakan hasil tangkapan ikan secara musiman merupakan model sekaligus strategi masyarakat dalam mempertahankan ekonomi keluarga. Tentu hal tersebut perlu diidentifikasi lebih dalam untuk menemukan konstruksi baru yang dapat ditiru oleh daerah lainnya.

Kedua, objektivasi berkaitan dengan implikasi dari tindakan pola konsumsi musiman sekaligus menggambarkan eksistensi keluarga kuat dalam mempertahankan ekonomi keluarga. Pada saat ikan tidak musim, sedangkan nelayan menggantungkan ekonomi pada hasil tangkapan ikan menjadi tantangan sendiri, baik mental, sosial, dan ekonomi.

Pola konsumsi musiman masyarakat nelayan yang berlangsung secara terus menerus hingga mandarah daging menjadi contoh bagi keluarga nelayan lainnya. Pola konsumsi musiman pada akhirnya menjadi model manajemen keuangan masyarakat nelayan yang lain. Hal ini dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan implikasi dari realita bahwa manusia menjadi pembentuk konstruksi sosial.

Ketiga, internalisasi merupakan tahapan terakhir bagaimana realitas sosial yang telah dibentuk dan berlangsung secara terus menerus dapat membentuk realitas baru yang lebih baik. Pola konsumsi musiman masyarakat nelayan Muncar telah melembaga dan membumi di tengah masyarakat Muncar dan sesama profesi nelayan. Pola konsumsi tersebut sebagai contoh model pola manajemen keuangan bagi masyarakat dalam memberikan solusi atas masalah ekonomi.

Meski kondisi ekonomi para nelayan Muncar kurang stabil, utamanya saat paceklik ikan, tidak lantas mengabaikan lingkungan. Para nelayan tidak menggunakan jaring yang dapat merusak ekosistem laut. Jenis jaring yang digunakan oleh para nelayan Muncar dalam menangkap ikan merupakan jaring purse seine, jaring insang dasar, dan jaring gillnet hanyut. Ketiga jaring tersebut termasuk jaring yang aman terhadap ekosistem laut, tidak merusak terumbu karang.

Kepada desa Tembokrejo meyakini bahwa jaring yang digunakan oleh para nelayan adalah jenis jaring yang aman terhadap ekosistem laut. Walaupun ada nelayan yang menggunakan jenis jaring Cantrang bisa dipastikan bukan asli warga kecamatan Muncar. Masyarakat pesisir pantai Muncar utamanya yang berprofesi sebagai nelayan memiliki kesadaran tinggi terhadap taat hukum dan lingkungan yang sehat. Para nelayan akan bereaksi jika mendapati ada nelayan dari luar daerah

sendiri menggunakan jaring Cantrang.

Pola konsumsi musiman merupakan model manajemen keuangan hasil tangkapan ikan nelayan Muncar. Pola konsumsi yang mampu menopang ekonomi saat musim paceklik ikan. Pola tersebut mengakar di tengah masyarakat luas dan berjalan secara turun temurun. Para nelayan membelanjakan hasil panen ikan untuk membeli barang-barang berharga yang pada akhirnya menjadi kekuatan ekonomi keluarga saat musim paceklik ikan tiba.

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan bahwa kondisi sosial masyarakat Muncar mengalami perkembangan secara tidak sadar merupakan bentukan kembali dari terbangunnya relasi individu dengan individu, individu dengan masyarakat. Satu pola konsumsi yang dikerjakan oleh seorang pada akhirnya akan dikenal dan diikuti oleh sekelompok orang. Dengan demikian terbukti bahwa tatanan sosial berubah mengikuti bangunan konstruksi yang dibangun oleh masing-masing individu.

Benang merah dari adanya pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar terdapat individu yang berposisi sebagai subjek dan objek. Individu dengan kreatifitas dan inovatinsi mengembangkan diri secara tidak sengaja namun berkelanjutan berpengaruh terhadap startifikasi sosial dan rekonstruksi baru. Konstruksi sosial baru akan terbentuk dan bertahan sampai masuk pola konsumsi baru yang lebih produktif bagi kesejahteraan masyarakat Muncar.

Pemerintah dapat mengambil posisi strategis untuk hadir di tengah masyarakat menjadi agen yang mengembangkan pola konsumsi yang sudah ada dan terbukti menjadi kekuatan utama ekonomi masyarakat nelayan Muncar. Kehadiran pemerintah disertai dengan analisis potensi lokal dari potret pola konsumsi yang sudah ada, kemudian dikembangkan kembali melalui peningkatan skill masyarakat nelayan dalam mengembangkan diri.

Masyarakat nelayan sangat membutuhkan kehadiran pemerintah daerah untuk menjembatani dan memfasilitasi para nelayan dalam mendapatkan kesempatan baru. Pola konsumsi musiman perlu disempurnakan lagi dengan pengembangan potensi diri agar kesejahteraan dapat dirasakan oleh masyarakat nelayan, tidak hanya melulu bertahan dengan penjualan barang-barang berharga saat musim peceklik.

3. Potret implikasi pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar Banyuwangi dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga

Pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar tertuju pada para nelayan. Para nelayan yang menggantungkan mata pencaharian dalam memenuhi dan mencukupi kehidupan keluarga pada hasil tangkapan ikan laut menjadi objek penelitian ini. Masyarakat pesisir berarti masyarakat nelayan yang bekerja sebagai nelayan.¹³

Pola konsumsi musiman merupakan gambaran model konsumsi masyarakat nelayan dalam membelanjakan hasil tangkapan ikan, dan menjual kembali barang-barang yang sudah dibeli saat tidak musim ikan, atau diartikan dengan belanja musiman nelayan. Istilah belanja musiman bukan berarti tidak belanja keperluan sehari-hari. Istilah belanja musiman merupakan istilah yang diambil dari belanja dengan nominal besar yang dilakukan oleh para nelayan saat musim ikan dan

¹³ Kumalasari, Fauzi, and Oktsferly, "Nelayan Dan Perilaku Konsumtif (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kecamatan Muncar Banyuwangi)."

harga ikan tinggi. Tingginya hasil tangkapan ikan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan para nelayan, dan tingkat pendapatan yang tinggi berbanding lurus dengan kualitas dan kuantitas belanja.

Motif belanja musiman para nelayan bervariasi. Sebagian nelayan ada yang menjadikan sebagai investasi jangka panjang, dan sebagian lainnya menjadikan sebagai investasi musiman. Motif belanja musiman masyarakat nelayan pesisir pantai Muncar tidak melulu untuk persiapan saat tidak musim ikan. Kapan saja mereka membutuhkan uang tambahan untuk keperluan keluarga dapat menjual barang-barang yang telah dibeli saat musim ikan.

Strategi belanja musiman ini menjadi salah satu kekuatan para nelayan untuk mempertahankan ekonomi keluarga saat tidak musim ikan. Jual beli kulkas, perhiasan, perabot rumah tangga dan motor menjadi hal yang biasa dilakukan oleh keluarga nelayan. Mereka menjual barang tergantung ada kebutuhan. Apabila kebutuhannya lebih besar maka barang yang lebih mahal yang akan dijual.

Sebagian nelayan ada yang berusaha mencari alternatif pekerjaan lain dalam mencukupi keperluan keluarga, seperti jual ikan bakar. Pekerjaan tersebut dilakukan baik saat musim dan tidak musim ikan. Menjual ikan bakar kadang mendapatkan kendala, yaitu saat ikan sulit atau tidak musim. Sebenarnya telah ada upaya dari nelayan Muncar untuk tidak menjual barang-barang rumah pada saat tidak melaut. Beliau menuturkan bahwa sebenarnya ada rasa aman terhadap penjualan barang kita. Kita sudah pakai lama kemudian dijual, itupun dengan harga di bawah pasaran.

Ketika para nelayan mengalami penurunan hasil tangkapan ikan berdampak pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pendidikan anak, dan biaya kesehatan. Sebagian nelayan sudah berusaha mencari pekerjaan alternatif, seperti bertani, menjadi buruh lepas, membuka usaha kecil, atau melakukan pekerjaan lain di darat. Namun, hal tersebut membutuhkan keterampilan dan modal tambahan yang tidak sedikit. Jika nelayan memiliki hasil tangkapan cukup besar dan bisa kreatif bisa mengambil langkah lain seperti mengawetkan ikan asin atau ikan beku, dan bisa menjual hasil tersebut sebagai sumber pendapatan sementara.

Para nelayan dihadapkan pada tantangan besar saat ikan tidak musim. Bapak Ali menambahkan tentang tantangan para nelayan saat tidak musim akan adalah memerlukan pekerjaan atau usaha lain untuk menggantikan penghasilan mereka, seperti bertani, berdagang, atau kerajinan. Nelayan yang memiliki kebun, dagangan ataupun kerajinan dapat bertahan dibanding dengan nelayan yang tidak ada sumber pemasukan lain. Tidak jarang istri-istri nelayan melakukan pinjaman kepada bank atau kepada KSP. Keputusan tersebut demi menjamin keluarga bisa bertahan dan memenuhi kebutuhan lainnya.

Pilihan untuk gali lubang tutup lubang merupakan gambaran dari situasi keuangan para nelayan berutang untuk melunasi utang sebelumnya. Hutang kesana dan kesini bukan hanya untuk keperluan keluarga, namun untuk melunasi pinjamannya. Praktik gali lubang tutup lubang menjadi tanda ekonomi yang tidak sehat, baik pada tingkat individu maupun negara, karena cenderung mengarah pada ketergantungan pada utang tanpa solusi jangka panjang.

Salah satu dampak dari gali lubang tutup lubang adalah beban utang yang membesar. Keputusan para nelayan untuk mengambil utang baru dalam rangka menutupi utang sebelumnya bisa menambah beban bunga dan pokok utang bertambah, sehingga sulit untuk mencapai stabilitas keuangan. Akibatnya, sumber daya yang ada habis hanya untuk membayar utang.

Sebagian besar nelayan memilih bertahan untuk mencukupi kebutuhan dengan hasil tangkapan ikan sebelumnya. Dan Sebagian lainnya mencari alternatif pekerjaan lain. Salah satunya dengan ikut bekerja di kebun tetangga sekitar atau keluarga. Selain bekerja di kebun, ada pula nelayan yang membuka usaha tambahan seperti kuliner ikan bakar.

Para nelayan secara berkala dapat mempertimbangkan Estimasi Return. Investasi para nelayan melalui model konsumsi musiman hanya bisa diperkirakan melalui estimasi saja. Expected return bisa dipastikan berbeda dengan actual return yang diterima. Para nelayan terkadang dihadapkan dengan kondisi paceklik dan harga barang serba turun. Mereka berharap barang-barang yang dijual bisa mencapai harta tinggi, namun pada saat kebutuhan tiba, ternyata harga barang turun, mereka terpaksa menjual barang-barang rumah dengan harga rendah. Ini lah yang dimaksud dengan expected return berbeda dengan actual return.

Adapun komponen yang tercakup dalam estimasi return ini adalah: (1) laba/rugi modal (capital gain/loss) yang merupakan peningkatan (penurunan) harga suatu efek yang bisa memberikan keuntungan (kerugian), bisa juga diartikan sebagai harga sekuritas; (2) hasil (yield) yang merupakan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh investor secara periodik, bisa berupa bunga atau dividen.

Terlepas dari kelemahan dan kelebihan pola konsumsi musiman masyarakat nelayan telah banyak melahirkan nak-anak nelayan yang lulus S-1. Seandainya melihat pada kondisi ekonomi keluarga nelayan rasanya tidak mungkin bisa membiayai kuliah anak-anaknya. Komitmen orang tua dan semangat anak-anak mereka mungkin satu kekuatan utama pendorong yang berhasil mengantarkan kepada jenjang sarjana. Banyak anak nelayan yang sudah lulus kuliah bekerja mapan, sehingga bisa membantu kehidupan orang tua.

Pola konsumsi musiman menjadi satu model pola manajemen yang sudah teruji secara turun temurun berhasil dalam menguatkan ketahanan ekonomi keluarga. Keberhasilan para nelayan membiayai pendidikan anak nya sampai sarjana adalah bukti nyata bahwa pola konsumsi musiman sangat membantu untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga, termasuk biaya Pendidikan.

Berdasarkan pada pengertian masyarakat nelayan sendiri bahwa sebagian besar masyarakat nelayan adalah masyarakat yang mempunyai kesejahteraan rendah dan tidak menentu.¹⁴ Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari membuat masyarakat nelayan harus rela terlilit hutang dan menanggung hidup yang berat, mereka tidak hanya berhutang kepada kerabat dekat, tetapi mereka juga berhutang kepada tetangga dan teman mereka. Bahkan menurut data hasil wawancara, keluarga nelayan biasa meminjam uang kepada Bank dan KSP baik sebagai modal usaha atau sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Masyarakat pesisir sebagaimana istilah penyebutannya merupakan kelompok orang yang

¹⁴ Masyuri Imron, "Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 63–82.

tinggal di daerah pesisir bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Pengertian tersebut kurang tepat menurut hemat penulis, sebab masyarakat pesisir bukan hanya dari keluarga nelayan, siapa saja yang bertempat tinggal di daerah pesisir layak disebut masyarakat pesisir. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, pemasok faktor sarana produksi perikanan.¹⁵

Raymond Firth menjelaskan karakteristik yang menandai kehidupan nelayan miskin, yaitu: (a) pendapatan nelayan bersifat harian dan tak menentu dalam setiap harinya, (b) rendahnya tingkat pendidikan para nelayan serta anak-anak dari keluarga nelayan yang menyebabkan para nelayan tersebut sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain, (c) sifat produk yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan menimbulkan ketergantungan yang besar bagi nelayan kepada pedagang atau pengepul hasil tangkapan (produk), (d) besarnya jumlah modal yang dikeluarkan dibidang usaha perikanan, menyebabkan para nelayan lebih memilih bergerak di bidang perikanan kecil-kecilan, dan (e) keluarga nelayan miskin umumnya sangat rentan dan mudah terjerumus dalam perangkap utang yang merugikan.

Apabila melihat karakteristik masyarakat nelayan miskin di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nelayan di daerah kecamatan Muncar telah mengalami peningkatan stratifikasi sosial. Salah satu karakteristik dari masyarakat nelayan miskin adalah rendahnya akses pendidikan ternyata telah banyak dari keluarga nelayan Muncar berhasil menyelesaikan pendidikan hingga sarjana. Artinya kesadaran keluarga nelayan Muncar cukup tinggi bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang urgensi sebagai bagian dari perubahan kearah lebih baik.

Pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar berhasil menciptakan model pola konsumsi yang terbukti telah mampu mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga secara turun temurun. Pola konsumsi tersebut sejatinya belum mengarah kepada pengembangan ekonomi keluarga nelayan lebih sejahtera, namun dengan pola konsumsi tersebut telah meyakinkan keluarga nelayan bahwa telah memiliki simpanan barang yang sewaktu-waktu dapat mereka lelang atau jual untuk keperluan mendesak.

Kehadiran pemerintah daerah dan pusat sangat dibutuhkan dalam rangka menjembatani masyarakat nelayan mendapatkan penguatan skill dalam mengembangkan potensi diri. Profesi sebagai nelayan dan stratifikasi tingkat pendidikan rendah tidak lantas menafikan pentingnya akan penguatan potensi diri. Pemberian pelatihan tentang UMKM, petani berdaya, entrepreneurship dan pekerjaan sederhana lainnya berpotensi sebaga alternatif pekerjaan utama atau tambahan yang dapat membantu para nelayan bertahan utamanya saat peceklik ikan datang.

¹⁵ Yudi Wahyudin, "Sistem Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir," *Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Tanggal 5* (2003).

KESIMPULAN

Lahirnya istilah pola konsumsi musiman masyarakat pesisir searah dengan profesi sekelompok nelayan yang hidup bertahun-tahun di daerah pesisir pantai Muncar dan berprofesi sebagai pencari ikan di laut yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut yang tidak menentu dalam setiap harinya. Kehidupan para nelayan demikian memunculkan pengertian sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan ekonomi penduduk bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Pola konsumsi musiman menyesuaikan dengan keuntungan atas melimpahnya hasil tangkapan ikan saat musim ikan. Mereka membelanjakan hasil tangkapan ikan pada barang-barang berharga, seperti motor, perhiasan, perabot rumah tangga meliputi kompor, kulkas, tv dan lainnya sebagai bahan persediaan musim paceklik ikan. Aktivitas demikian dapat dikatakan dengan upaya masyarakat pesisir pantai yang berprofesi nelayan melakukan investasi jangka panjang. Mereka menjual barang-barang tersebut saat tidak melaut karena harga ikan murah dan musim paceklik ikan.

Sebagaimana latarbelakang lahirnya istilah pola konsumsi musiman masyarakat pesisir pantai Muncar bahwa konstruksi pola konsumsi musiman berkaitan erat dengan fenomena pola konsumsi musiman terkait hasil laut, pendapatan, dan ketersediaan sumber daya yang dibelanjakan pada barang tertentu dan dijual kembali saat ada kebutuhan. Kegiatan tersebut dipraktekkan oleh sekelompok nelayan dan diwariskan secara turun temurun. Keluarga nelayan menjual barang-barang nya kepada tetangga dengan harga di bawah rata-rata dan sudah dipatok dari awal. Keluarga nelayan akan membawa barang-barang tersebut ke pasar jika dari pihak keluarga dan tetangga sekitar tidak ada yang berkenan membeli.

Pola konsumsi musiman telah teruji berhasil dalam melestarikan eksistensi masyarakat nelayan memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Keberhasilan mereka dalam melestarikan eksistensi tampak dalam keberhasilan mereka memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak hingga sarjana. Kesabaran dan keikhlasan keluarga nelayan dengan hasil alam ini mengetuk pintu rahmat Tuhan melimpahkan segala rahmatnya dalam bentuk bervariasi. Diantaranya keluarga nelayan berhasil menuntaskan pendidikan anak-anak nya hingga sarjana dan eksis membantu pembangunan desa yang sekaligus meningkatkan stratifikasi sosial keluarga nelayan kearah lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).
- Imron, Masyuri. "Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 63–82.
- Kasiram, Moh. "Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif." Uin-Maliki Press, 2010.
- Kumalasari, Anis, Niken Eriana Azzahra Fauzi, and Fayza Jasmine Oktsferly. "Nelayan Dan Perilaku Konsumtif (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kecamatan Muncar Banyuwangi)." *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 1, no. 2 (2023): 76–90.
- Lexi, J., and M M.A. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." *Rake Sarasin*, 2010, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, 1988.
- Pujoharso, Cahyo. "Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 1, no. 2 (2012).
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif R&D. Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Sukoco, Padmo. "Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, Dan Evaluasi." *Jakarta: Gunung Agung*, 2002.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22.
- Wahyudin, Yudi. "Sistem Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir." *Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Tanggal 5* (2003).
- Yuniartik, Mega, Agustina Tri Kusuma Dewi, and Dian Arief Pradana. "Pemberdayaan

Kelompok Nelayan Muncar Banyuwangi,” n.d.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.